

Mata Perempuan

Jeihan, Ah Hantu

TAHUN 1963 pelukis Jeihan Sukmantoro (66) mengambil keputusan paling berani: menghitamkan seluruh bagian mata perempuan modelnya. Maka, ia menuai kecaman. Lebih dari delapan kali pameran tunggalnya selalu membutuhkan tulisan pedas di berbagai surat kabar. Ia dicela sebagai pelukis perempuan "bermata hantu" yang mengapung di negeri antah-berantah. Ah, dongeng!

SAMPAI kini dalam rentang waktu 40 tahun, Jeihan tetap "keras kepala" bahwa pilihannya tak salah. Terakhir, misalnya, saat ia melukis penari Lena Guslina, yang ia wujudkan dengan sapuan-sapuan besar, matanya tetap hitam. Topeng yang dikenakan tari asal Indramayu, Mimi Rasinah, juga tetap kelam.

Sejak "berduel" dengan pelukis almarhum S Soedjojono dalam pameran bertajuk *Temanya 2 Ekspresionis Besar*, 4-11 Agustus 1985 di Hotel Sari Pacific Jakarta, Jeihan mulai diakui sebagai pelukis yang punya nyali besar. Pameran itu oleh banyak pengamat seni rupa diakui sebagai awal mula boom seni lukis Indonesia. Sebuah lukisan Jeihan terjual seharga 50.000 dollar AS (waktu itu kurs Rp 1.000 per dollar AS).

"Ibaratnya, saya bisa membeli satu mobil Baby Benz. Tak habis-habis kalau dibelanjakan..." kenang Jeihan.

Mata hitam dalam lukisannya tidak lagi dikritik sebagai mata hantu, tetapi

dikaji ibarat jendela untuk menyelami kedalaman hati. Ada yang menyebutnya sebagai keberhasilan Jeihan memadukan mistik Timur dengan rasionalitas Barat.

Keberanian Jeihan untuk memasang harga mahal—harga lukisan Affandi baru Rp 3 jutaan—membawa pengaruh luar biasa pada cara pandang orang Indonesia terhadap seni rupa.

"Lukisan yang tadinya dipandang begitu sakral dan serius mulai memasuki era baru sebagai benda industri. Ia memiliki nilai ekonomi yang tak kalah dengan barang-barang lain. Banyak pelukis kemudian hidupnya berkecukupan. Kalau tidak, pastilah sampai sekarang banyak yang masih hidup di rumah-rumah kontrakan," kata Jeihan.

Pandangan itu membuatnya dicap berorientasi pada materi. Puluhan mobil serta studionya yang seluas hampir dua hektar, dan rumahnya di beberapa tempat di Kota Bandung, membuat orang gampang menudingnya telah kehilangan idealisme.

"Saya realistis. Kalau keluarga kacau, bagaimana kita bisa bekerja dengan baik. Dulu, sebelum saya, pelukis jadi kaya itu seolah cela tak termaafkan. Sekarang kan sudah banyak yang kaya, terutama pelukis," katanya.



PELUKIS kelahiran 26 September 1938 ini percaya benar bahwa jika hidup dijalani secara ikhlas dan kerja keras, suatu kali membuahakan hasil setimpal. Saat dikritik sebagai "pelukis perempuan hantu", Jeihan tak pernah marah, apalagi berhenti. Ia yakin akan tiba saat di mana



KOMPAS/LASTI KURNIA

orang tak bisa menolak kehadirannya.

Sampai sekarang, katanya, masih banyak sesama seniman yang bersikap sinis atas apa yang telah dicapainya. "Ada saja teman bilang, lukisan saya jelek. Enteng saja saya jawab, lukisan saya memang jelek, tetapi nasib saya tidak jelek...."

Dalam rentang waktu 40 tahun, ketika pelukis lain telah melalui beberapa periode gaya dalam kepelukisannya, Jeihan tetap bersikutat dengan perempuan-perempuan mata hitamnya. Ia juga tetap

melukisnya dengan ekspresi wajah dan langgam tangan yang nyaris serupa. Toh orang tak pernah meninggalkannya. Para kolektor tetap saja datang ke studio dan galerinya di Jalan Padasuka, Bandung.

"Perempuan memang tak pernah selesai untuk sekadar dilukis. Saya tidak sekadar mengagumi, tetapi mencintai perempuan," kata Jeihan. Ibaratnya, katanya, perempuan memiliki lebih dari 30 karakter. "Jadi, seorang model kalau dilukis berulang-ulang, akan menghasilkan karya yang berbeda-beda terus, begitu terus-menerus," ujar suami dari Sri Sunarsih (59) ini.

Maka, Jeihan tidak menumpukan kekuatan karyanya pada visualisasi. Ia lebih percaya kepada karakter, yang bisa saja diwakili guratan warna-warna, sebagai hal yang penting di dalam praktik seni rupa. Oleh sebab itu, Jeihan mesti mampu menyingkap karakter modelnya sebelum ia mulai melukis. "Biasanya itu dimulai dengan obrolan atau saya melukis seseorang yang sudah lama saya kenal," ujarnya.

Kendati begitu, sekarang ia sangat pantang melukis sesama pelukis dalam waktu bersamaan.

Dulu, tuturnya, Affandi dan Basuki Abdullah saling melukis. "Tak lama kemudian Affandi meninggal. Lalu saya dan Basuki saling melukis, eh, tak lama setelah itu ia terbunuh. Karena saya masih mau hidup, pantang sekarang untuk melukis sesama pelukis," ujar Jeihan dengan mimik serius.

Jeihan memang dikenal sangat percaya kepada kekuatan kosmik. Mata hitam perempuan itu sebenarnya bermula dari kegagalan berulang-ulang melukis mata yang penuh karakter. "Pendapat saya kan mata itu jendela untuk melihat keseluruhan karakter manusia, dan karena itu

dulu saya berpendapat mata itu harus benar-benar sempurna. Tapi, itu tak pernah berhasil. Karena marah, sudah, saya hitamkan saja sekalian," tutur salah satu pelopor puisi *mbeling* di Indonesia ini.

"Itulah kekuatan kosmik atau juga mistik. Orang selalu menduga mistik itu dunia gelap. Padahal, nanti setelah itu terlewati, akan timbul pencerahan," tutur Jeihan.

Begitu pula setiap pertemuannya dengan model, Jeihan percaya tidak ada sesuatu yang kebetulan. Semua sudah diatur, seperti dua orang yang berjodoh. "Kalau ada model yang saya niatkan untuk dilukis, tiba-tiba saja batal, mungkin tidak jodoh," tuturnya.

Jeihan mengatakan, ion-ion yang ada pada tubuh manusia akan tersambung dengan ion di alam raya. "Dan ini mempengaruhi karakter. Lihat saja gejala alam seperti purnama itu mempengaruhi pasang surut air dan juga karakter manusia," kata pelukis yang tetap bergaya bicara penuh semangat ini.

Pada saat-saat ion antarmanusia tersambung, maka di situ telah terjadi komunikasi spiritual. "Itulah kemudian kita bisa bertemu. Jadi, tidak ada yang kebetulan, bukan?"



PANDANGAN-pandangan mistik Jeihan terbukti kemudian sangat berpengaruh pada konsep seni rupanya. Perempuan bermata hitam dalam posisi mengambang tak lain sebagai upaya pembebasan terhadap ruang dan waktu. Figur-figur bermata kelam yang "hidup" di negeri antah-berantah bisa siapa saja. Ia tak harus menjadi model yang dilukis Jeihan, tetapi hanya serpihan dari karakter-karakter yang dapat ditangkap dalam momen tertentu.

Dengan cara itulah, lelaki berkumis tebal ini selalu merasa melakukan reinterpretasi terhadap pencapaiannya selama ini. (PUTU FAJAR ARCANA)